

Pemberdayaan Agrowisata di Kampung Kuriman
Panorama Baru Kota Bukittinggi

Rini Astuti¹, Yulia Ningsih^{2*}, Indry³, Sarmen Aris⁴

^{1,2}Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³Universitas Riau, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: yulianingsih2420@gmail.com

Abstract

This study explores agrotourism development in Kampung Kuriman Panorama Baru, Bukittinggi, focusing on community empowerment strategies in managing agricultural tourism potential. The village holds promise amid rising interest in nature-based and educational tourism but faces challenges in community capacity and management. The research aimed to (1) identify factors affecting community capacity, (2) analyze stakeholder coordination, (3) formulate empowerment models, and (4) integrate agricultural and tourism activities. Using a qualitative approach with descriptive and spatial analysis, data were collected through observation, interviews, and GIS mapping. Findings indicate that limited education and technical skills hinder sustainable tourism, exemplified by the stalled tree house project. Stakeholder coordination remains fragmented, with weak collaboration between Panorama Baru Park, Indosiar Agrotourism, and the local community. A proposed empowerment model emphasizes tourism management training, technical skills, and entrepreneurship development while considering social, economic, and environmental factors. The study concludes that holistic strategies are needed to address capacity gaps, improve coordination, and integrate agricultural tourism activities. Recommendations include structured training programs, formal stakeholder coordination, and diverse tourism packages combining farming, education, and natural attractions for sustainable agrotourism benefiting the community. This study explores the development of agrotourism in Kampung Kuriman Panorama Baru, Bukittinggi City, with a focus on community empowerment strategies. Agrotourism is increasingly recognized as a means of rural economic diversification, especially in the post-pandemic era, where nature-based and educational tourism is in demand. Despite its potential, the area faces challenges in community empowerment and management capacity.

Keywords: *Agrotourism Development, Community Empowerment, Stakeholder Coordination, Agricultural Tourism Integration, Sustainable Tourism Management*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata berbasis pertanian atau agrowisata menjadi salah satu strategi pembangunan yang semakin mendapat perhatian di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari potensinya dalam menciptakan diversifikasi ekonomi pedesaan sekaligus menjaga keberlanjutan sektor pertanian (Kader & Radjak, 2020). Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika sektor pariwisata konvensional menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks pemulihan pasca pandemi yang mendorong munculnya preferensi wisatawan terhadap destinasi wisata berbasis alam dan bernuansa edukasi. Kota Bukittinggi, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Sumatera Barat, memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata, khususnya di kawasan Kampung Kuriman Panorama Baru. Kawasan ini memiliki keunikan tersendiri karena memadukan potensi pertanian dengan panorama alam yang menakjubkan, didukung oleh kondisi geografis berupa perbukitan dan ngarai yang menjadi daya tarik alamiah. Namun, pengembangan potensi ini menghadapi berbagai kendala mendasar, terutama dalam aspek pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pengelola utama kawasan agrowisata (Putra & Affandie, 2023). Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan agrowisata, minimnya koordinasi antar pemangku kepentingan, dan belum optimalnya integrasi antara aktivitas pertanian dengan komponen wisata. Konsep agrowisata yang menjadi landasan dalam penelitian ini merujuk pada definisi terkini yang dikemukakan oleh (Sari & Widiyanto, 2022), yang menekankan bahwa agrowisata merupakan sistem terintegrasi yang menggabungkan aktivitas pertanian dengan pariwisata, bertujuan menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan sosial budaya masyarakat. Indikator keberhasilan pengembangan agrowisata meliputi beberapa aspek kunci: (1) kapasitas pengelolaan berbasis masyarakat, (2) integrasi aktivitas pertanian dengan komponen wisata, (3) keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya, serta (4) dampak ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal (Ermawati et al., 2023a).

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka mengingat posisi strategis Kampung Kuriman Panorama Baru dalam konteks pengembangan pariwisata Kota Bukittinggi. Kawasan ini memiliki potensi untuk menjadi model pengembangan agrowisata yang berkelanjutan, namun

hingga saat ini belum dikelola secara optimal. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa meskipun kawasan ini telah dikenal sebagai destinasi agrowisata sejak era 1950-an, pengelolaannya masih bersifat sporadis dan belum terstruktur dengan baik. Menurut (Alwi & Gafaruddin, 2023), kondisi ini mencerminkan fenomena umum dalam pengembangan agrowisata di Indonesia, di mana potensi besar seringkali terhambat oleh keterbatasan kapasitas pengelolaan dan lemahnya koordinasi antar stakeholder. Permasalahan mendasar yang menjadi fokus penelitian ini semakin krusial mengingat kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi yang signifikan. Data terbaru yang dirilis oleh (Dira & Azhar, 2023) menunjukkan bahwa potensi ekonomi dari pengembangan agrowisata dapat mencapai 30-40% dari total pendapatan sektor pariwisata suatu daerah, dengan multiplier effect yang lebih luas pada sektor-sektor terkait seperti perhotelan, kuliner, dan transportasi. Namun, potensi ini belum dapat dioptimalkan di Kampung Kuriman Panorama Baru akibat berbagai kendala struktural dan teknis dalam pengelolaannya. Penelitian ini memiliki urgensi strategis dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Bukittinggi. Pertama, dari aspek ekonomi, pengembangan agrowisata dapat menjadi solusi untuk diversifikasi pendapatan masyarakat petani sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Kedua, dari perspektif sosial budaya, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata dapat memperkuat kohesi sosial dan melestarikan kearifan lokal. Ketiga, dari sisi lingkungan, pengembangan agrowisata yang terencana dapat mendorong praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan menjaga kelestarian lanskap alami (Riady & Sirojuzilam, 2024). Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata di Kampung Kuriman Panorama Baru, Kota Bukittinggi. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, (2) menganalisis pola koordinasi dan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan agrowisata, (3) merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam pengelolaan agrowisata, dan (4) mengembangkan strategi integrasi antara aktivitas pertanian dengan komponen wisata yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan kawasan agrowisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis spasial. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilaksanakan dengan mengamati secara sistematis kondisi fisik kawasan Kampung Kuriman, termasuk potensi pertanian, infrastruktur pendukung, dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, meliputi tokoh masyarakat, petani lokal, pelaku usaha wisata, dan perwakilan pemerintah setempat untuk mendapatkan informasi mengenai potensi, kendala, dan aspirasi pengembangan agrowisata di kawasan tersebut. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari dua pendekatan utama. Pertama, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan karakteristik daerah, potensi sumber daya alam dan manusia, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Analisis ini membantu dalam memahami secara mendalam berbagai aspek yang dapat mempengaruhi pengembangan agrowisata, termasuk kearifan lokal, budaya pertanian, dan pola interaksi masyarakat. Kedua, analisis spasial dilakukan dengan menggunakan sistem informasi geografis (SIG) untuk memetakan sebaran potensi agrowisata, menganalisis kesesuaian lahan, dan mengidentifikasi pola spasial yang dapat mendukung pengembangan kawasan agrowisata. Analisis spasial ini menghasilkan peta tematik yang menggambarkan distribusi potensi agrowisata, aksesibilitas, dan keterkaitan antar elemen pendukung pengembangan wisata di Kampung Kuriman. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, di mana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data diverifikasi silang untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pemberdayaan agrowisata yang tepat dan berkelanjutan di Kampung Kuriman Panorama Baru Kota Bukittinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata

Hasil analisis menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dalam pengelolaan agrowisata di Kampung Kuriman Panorama Baru dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Berdasarkan observasi dan kajian mendalam, ditemukan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata masih terbatas, yang tercermin dari pengelolaan Taman Panorama Baru yang belum optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sihombing & Suprihanto, 2023), kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan, keterampilan teknis, dan pengalaman dalam manajemen wisata. Studi mereka menunjukan bahwa diberbagai desa wisata di Indonesia, rendahnya kapasitas masyarakat meenjadi kendala utama dalam pengelolaan destinasi. Dalam konteks kampung Kuriman Panorama Baru, temuan ini juga terbukti valid, di mana keterbatasan dalam manajemen wisata dan kurangnya pelatihan teknis menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi agrowisata. Hal ini juga terlihat dari inisiatif pembangunan rumah pohon pada tahun 2018 yang berhasil meningkatkan kunjungan hingga 400 orang per hari, namun tidak berkelanjutan karena

keterbatasan kapasitas pemeliharaan. Faktor penting lainnya adalah kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang masih perlu ditingkatkan.

Menurut (Abdillah & Chadijah, 2023), pemahaman masyarakat terhadap nilai ekonomi dan potensi pengembangan destinasi wisata merupakan fondasi penting dalam pemberdayaan komunitas lokal. Di Panorama Baru, potensi alam yang luar biasa seperti Ngarai dengan aliran sungai yang unik belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pemahaman masyarakat tentang pengembangan atraksi wisata berbasis alam.

Lebih lanjut (Ermawati et al., 2023b) menekankan pentingnya pendekatan komunitas dalam penengelolaan agrowisata, di mana pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat terbukti meningkatkan efektifitas pengelolaan destinasi wisata. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan agrowisata menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan program wisata berbasis pertanian.

Tabel 1. Analisis Faktor Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata

Faktor Kapasitas	Kondisi Eksisting	Dampak	Kebutuhan Pengembangan
Pendidikan dan Keterampilan	Terbatas dalam manajemen wisata	Pengelolaan tidak optimal	Pelatihan manajemen destinasi wisata
Kesadaran Potensi	Pemahaman belum merata	Pemanfaatan potensi belum maksimal	Program edukasi potensi wisata
Kemampuan Teknis	Minim dalam pemeliharaan fasilitas	Fasilitas tidak terpelihara	Pelatihan teknis pemeliharaan
Jiwa Kewirausahaan	Belum berkembang	Inovasi produk wisata terbatas	Pembinaan kewirausahaan
Kemampuan Manajerial	Masih individual	Koordinasi lemah	Pelatihan manajemen organisasi

Tabel di atas mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas masyarakat dalam mengelola agrowisata di Kampung Kuriman Panorama Baru. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor pendidikan dan keterampilan, kesadaran potensi, kemampuan teknis, jiwa kewirausahaan dan kemampuan manajerial.

Berdasarkan analisis faktor kapasitas masyarakat dalam tabel di atas di simpulkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan agrowitasa harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kurangnya pendidikan dan keterampilan mengakibatkan rendahnya profesional dalam pengelolaan wisata, sehingga wisatawan tidak mendapatkan pengalaman yang optimal. Karena itu, pelatihan manajemen destinasi wisata yang melibatkan para ahli serta studi banding ke wilayah yang telah sukses mengelola agrowisata.

Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang masih beragam menjadi salah satu kendala. Program edukasi potensi wisata dapat dilakukan melalui sosialisasi rutin dan pelibatan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Peningkatan kesadaran masyarakat diharapkan partisipatif aktif dalam pengelolaan destinasi wisata semakin meningkat.

Dari sisi kemampuan teknis, kurangnya keterampilan dalam pemeliharaan fasilitas menyebabkan kondisi infrastruktur wisata yang tidak terawat. Pelatihan teknis pemeliharaan yang berbasis pada kebutuhan spesifik kawasan wisata dapat membantu mengatasi masalah ini melalui melalui pelatihan pemeliharaan ekosistem alami dan pengelolaan kebersihan lingkungan dapat meningkat daya tarik wisata.

Aspek kewirausahaan, inovasi produk wisata masih perlu dikembangkan lebih lanjut karena masih terbatasnya inovasi produk yang dilakukan. Pembinaan kewirausahaan dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan masyarakt dalam menciptakan produk khas yang bernilai jual tinggi. Upaya ini dapat membantu diversifikasi ekonomi berbasis agrowisata.

Kemampuan manajerial yang masih bersifat individual mengindikasi bahwa struktur organisasi dalam pengelolaan agrowisata belum terbentuk secara optimal. Karena itu, pelatihan manajemen organisasi harus difokuskan pada penguatan kapasitas kelompok pengelola wisata agar lebih profesional dan efektif dalam menjalankan fungsi koordinasi serta promosi destinasi.

Selain aspek teknis dan manajerial, aspek keberlanjutan juga perlu diperhatika dalam pengelolaan agrowisata yang berorientasi pada prinsip ekowisata dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan, serta pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana harus menjadi bagian daristrategi pengembangan agrowisata.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pengelolaan agrowisata di Kampung Panorama Baru dapat lebih optimal dan berkelanjutan dalam memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dan keterlibatan sektor swasta juga berperan dalam memperluas pengembangan ekowisata yang lebih kompetitif dan berdaya saing tinggi.

Pola Koordinasi dan Kerja Sama Antar Pemangku Kepentingan

Analisis pola koordinasi menunjukkan adanya kesenjangan dalam komunikasi dan kerja sama antar stakeholder di kawasan Panorama Baru. Studi yang dilakukan oleh (Nuwita, 2021) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat bergantung pada efektivitas koordinasi antar pemangku kepentingan. Di Panorama Baru, teridentifikasi bahwa

pengelolaan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi antara pengelola Taman Panorama Baru, Agrowisata Indosiar, dan masyarakat sekitar. Keberhasilan Agrowisata Indosiar yang mampu menarik pengunjung dari berbagai daerah dan mancanegara menunjukkan pentingnya pengelolaan profesional dan kerja sama yang baik. Namun, berdasarkan temuan (Shintani, 2021), mengenai koordinasi antar pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pengelolaan destinasi wisata menemukan bahwa sinergi antara sektor publik dan swasta dalam pengembangan destinasi wisata memerlukan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur. Namun, koordinasi yang lemah menyebabkan pengelolaan menjadi tidak efisien. Penelitian Di Panorama Baru ditemukan hal serupa koordinasi antar pemerintah daerah, pengelola wisata dan masyarakat lokal masih terfragmentasi. Pola koordinasi yang kurang efektif menyebabkan keterbatas dalam pengelolaan fasilitas, kurangnya dukungan finansial, serta tidak adanya perencanaan startegis jangka panjang maka dari itu perlu membangun mekanisme koordinasi yang efektif antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal.

Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata

Berdasarkan analisis kondisi existing dan potensi pengembangan, dirumuskan model pemberdayaan masyarakat yang efektif untuk pengelolaan agrowisata di Panorama Baru. Mengacu pada penelitian (Saepudin & Budino, 2022), pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan destinasi wisata harus memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara seimbang. Model yang dikembangkan menekankan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen wisata, pengembangan keterampilan teknis, dan pembinaan kewirausahaan.

Tabel 2. Analisis Pola Koordinasi dan Peran Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Peran dan Tanggung Jawab	Status Koordinasi	Potensi Pengembangan
Pemerintah Daerah	Regulasi dan kebijakan	Belum optimal	Fasilitasi dan pendanaan
Pengelola Wisata	Operasional dan maintenance	Parsial	Profesionalisasi manajemen
Masyarakat Lokal	Pelaksana dan penerima manfaat	Tidak terstruktur	Pemberdayaan aktif
Sektor Swasta	Investasi dan pengembangan	Terbatas	Kemitraan strategis
Akademisi	Riset dan pendampingan	Minimal	Penguatan kapasitas

Analisis table di atas menunjukan bahwa setiap pihak memiliki peran spesifik dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis pertanian, tetapi masih menghadapi kendala dalam koordinasi dan optimalisasi peran masing-masing.

1. Pemerintah Daerah daerah memiliki peran utama dalam penyusunan regulasi dan kebijakan yang mendukung pengelolaan agrowisata. Namun, koordinasi dalam implementasi kebijakan masih belum optimal, sehingga fasilitasi dan pendanaan belum maksimal dalam mendukung pengembangan wisata. Upaya peningkatan sinergi antara pemerintah dan pemangku kepentingan lain diperlukan agar kebijakan yang dibuat dapat diimplementasikan dengan lebih efektif.
2. Pengelola Wisata sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap operasional dan pemeliharaan kawasan agrowisata, pengelola wisata memiliki kendala dalam profesionalisasi manajemen. Saat ini, pengelolaan masih berjalan secara parsial, sehingga perlu adanya peningkatan kapasitas dalam aspek manajemen destinasi dan layanan kepada wisatawan agar standar operasional yang lebih profesional dapat diterapkan.
3. Masyarakat Lokal berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan agrowisata serta penerima manfaat langsung dari pengembangannya. Namun, peran mereka belum terstruktur dengan baik, yang menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif dalam pengelolaan dan inovasi agrowisata. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas sangat diperlukan agar mereka dapat lebih mandiri dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata.
4. Sektor Swasta memiliki peran potensial dalam investasi dan pengembangan agrowisata, terutama dalam penyediaan modal dan infrastruktur. Namun, keterlibatan sektor swasta masih terbatas, sehingga kemitraan strategis antara pemerintah, masyarakat, dan swasta perlu diperkuat agar pengelolaan agrowisata lebih efektif dan berkelanjutan.
5. Akademisi berperan dalam melakukan riset dan pendampingan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan agrowisata. Sayangnya, keterlibatan akademisi masih minimal, padahal penelitian dan inovasi dari perguruan tinggi dapat membantu mengembangkan

strategi berbasis bukti untuk meningkatkan daya saing agrowisata. Oleh karena itu, kolaborasi antara akademisi dan pemangku kepentingan lainnya perlu ditingkatkan.

Koordinasi antara pemangku kepentingan dalam pengelolaan agrowisata masih memerlukan perbaikan. Meskipun setiap pihak memiliki peran yang signifikan, implementasi dan kolaborasi masih belum optimal. Oleh karena itu, strategi yang lebih terarah dalam memperkuat koordinasi, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta melibatkan sektor swasta dan akademisi perlu dilakukan untuk mencapai pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat

Strategi Integrasi Aktivitas Pertanian dan Komponen Wisata

Pengembangan strategi integrasi antara aktivitas pertanian dan komponen wisata di Panorama Baru memerlukan pendekatan yang komprehensif. Merujuk pada penelitian (Djuwendah & Karyani, 2023), keberhasilan agrowisata sangat ditentukan oleh kemampuan mensinergikan aktivitas pertanian dengan daya tarik wisata. Di Panorama Baru, keberadaan Agrowisata Indosiar yang telah berhasil mengintegrasikan berbagai jenis tanaman dengan aktivitas wisata edukasi menjadi model yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui integrasi dengan aktivitas wisata. Menurut (Lumbanraja & Lumbanraja, 2023), pengembangan agrowisata berkelanjutan memerlukan diversifikasi atraksi wisata yang berbasis pada potensi pertanian lokal. Di Panorama Baru, integrasi dapat dilakukan dengan mengembangkan paket wisata yang menggabungkan pengalaman bertani, edukasi pertanian, dan wisata alam yang sudah ada seperti Taman Panorama Baru dan Ngarai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan agrowisata di Kampung Kuriman Panorama Baru Kota Bukittinggi masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan penanganan komprehensif. Kapasitas masyarakat dalam pengelolaan agrowisata masih terbatas, tercermin dari tingkat pendidikan, keterampilan manajemen wisata, dan kesadaran terhadap potensi wisata yang belum optimal, sebagaimana terlihat dari kasus pembangunan rumah pohon yang tidak berkelanjutan. Pola koordinasi antar pemangku kepentingan juga menunjukkan adanya kesenjangan, di mana pengelolaan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi antara pengelola Taman Panorama Baru, Agrowisata Indosiar, dan masyarakat sekitar, meskipun Agrowisata Indosiar telah menunjukkan keberhasilan dalam menarik pengunjung. Model pemberdayaan masyarakat yang dirumuskan menekankan pada penguatan kapasitas melalui pelatihan manajemen wisata, pengembangan keterampilan teknis, dan pembinaan kewirausahaan, dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui integrasi dengan aktivitas wisata, termasuk pengembangan paket wisata yang menggabungkan pengalaman bertani, edukasi pertanian, dan wisata alam, dengan mengoptimalkan potensi yang ada seperti Taman Panorama Baru dan Ngarai, sehingga dapat menciptakan destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Abdillah, L., & Chadijah, D. I. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 357. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.10227>
- Alwi, L. O., & Gafaruddin, A. (2023). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Agrowisata. *Journal Publicuho*, 6(3), 929–939. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.222>
- Dira, H. M., & Azhar. (2023). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Elastisitas – Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 83–89.
- Djuwendah, E., & Karyani, T. (2023). Peningkatan Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata Dalam Mendukung Agrowisata Berkelanjutan. *Dharmakarya*, 12(2), 306. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i2.39019>
- Ermawati, E. A., Hanggraito, A. A., Cahyaningtyas, I., & Divi Yustita, A. (2023a). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 1–9.
- Ermawati, E. A., Hanggraito, A. A., Cahyaningtyas, I., & Divi Yustita, A. (2023b). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kluncing Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 1–9.
- Kader, A., & Radjak, D. A. (2020). Pembangunan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4997>
- Lumbanraja, P. L. L., & Lumbanraja, P. C. (2023). Sistematis Review: Pengembangan Agrowisata Perkebunan Untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 6(1), 41–53.
- Nuwita, M. S. (2021). Koordinasi Antar Stakholder dalam Pengembangan Ekowisata Desa. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 3(3), 267–280.

-
- <https://doi.org/10.23960/administrativa.v3i3.99>
- Putra, M. A. F. A., & Affandie, M. B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Destinasi Agrowisata. *Jurnal Pemantik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.56587/pemantik.v2i1.53>
- Riady, I., & Sirojuzilam. (2024). Development Model of Sustainable Agrotourism-Based Village Tourism for Improving Community Welfare. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 1309–1324. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4291>
- Saepudin, E., & Budino, A. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 15(01), 19–27. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v15i01.424>
- Sari, A. F., & Widiyanto, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.382>
- Shintani, A. (2020). Relasi Pemerintah Daerah dan Swasta dalam Pengelolaan Destinasi Wisata di Kelurahan Sei Gohong. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 9(2), 28–37. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/view/1517>
<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/download/1517/1802>
- Shintani, A. (2021). Relasi Pemerintah Daerah Dan Swasta Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 9(2), 28–37. <https://doi.org/10.37304/jispar.v9i2.1517>
- Sihombing, B., & Suprihanto, J. (2023). Analisis Kapasitas dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 255. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2022.v10.i02.p12>